



Volume 6 No 2 Maret 2021
p-ISSN: 2460-8750 e-ISSN: 2615-1731
<https://doi.org/10.26858/talenta.v6i2.21065>



Komponen Cinta Dalam Pernikahan
**Faradillah Firdaus¹⁾, Nurfitriany Fakhri²⁾, Kurniati Zainuddin³⁾, & Muh.
Nurhidayat Nurdin⁴⁾**

¹⁾²⁾³⁾⁴⁾Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar. Indonesia

Email: faradillah.firdadus@unm.ac.id¹⁾, nurfitriany.fakhri@unm.ac.id²⁾



©2018 –JPT Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar. Ini adalah artikel dengan akses terbuka di bawah lisensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0>).

ABSTRACT

This study aims to describe the aspects of love that most influence on 101 subjects with husband and wife status. The subjects in the study were married couples whose marriage ages were 1 to 10 years. This study uses a love scale which consists of three aspects, namely, desire, intimacy and commitment. The data analysis technique used descriptive analysis to see which aspects influenced love. From the results of the research, from the data of the subject as many as 101 people, there were 20 subjects who had a love for the high category, (19.8%), the moderate category was 66 subjects (65.4%) and the low category was 15 subjects (14.851%).). From the aspect of love, desire shows that the research subjects who have high desire category are 25 subjects, with a percentage value of 24.752%. Research subjects who have high category intimacy are 17 subjects, with a percentage value of 16.831%. The component of love, namely commitment, shows that the research subjects who have commitment in the high category are 16 subjects, with a percentage value of 15.841%. From the research results, the aspect of desire has a big influence on love.

Keywords: Love, Desire, Intimacy, Commitment

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek cinta yang paling berpengaruh pada 101 subyek berstatus suami dan istri. Subyek dalam penelitian adalah pasangan suami istri yang usia pernikahannya 1 sampai 10 tahun. Penelitian ini menggunakan skala cinta yang terdiri dari tiga aspek yaitu, hasrat, keintiman dan komitmen. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif untuk melihat aspek mana yang berpengaruh dengan rasa cinta. Dari Hasil penelitian dari data subjek sebanyak 101 orang, terdapat subjek yang memiliki rasa cinta dengan kategori tinggi sebanyak 20 subjek, (19,8%), kategori sedang sebanyak 66 subjek (65,4%) dan kategori rendah sebanyak 15 subjek (14,851%) . Dari Aspek cinta, hasrat menunjukkan bahwa subjek penelitian yang memiliki hasrat dengan kategori tinggi sebanyak 25 subjek, dengan nilai persentase 24,752%. subjek penelitian yang memiliki keintiman dengan kategori tinggi sebanyak 17 subjek, dengan nilai persentase 16,831%. komponen rasa cinta yaitu komitmen menunjukkan bahwa subjek penelitian yang memiliki komitmen dengan kategori tinggi sebanyak 16 subjek, dengan

nilai persentase 15,841%. Dari hasil penelitian aspek hasrat yang memiliki pengaruh besar terhadap cinta.

Kata Kunci : *Cinta, Hasrat, Keintiman, Komitmen*

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal (Walgito, 2017). Ju, dkk (2013) menyatakan bahwa individu melakukan pernikahan karena adanya motivasi untuk menikah. Motivasi individu untuk menikah yaitu cinta, persahabatan, mengesahkan hubungan seksual, mengesahkan identitas anak, kesiauan menikah, keuntungan yang sah dan hubungan jarak jauh. Atwater (Ginanjari, 2011) menyatakan bahwa salah satu motivasi individu untuk menikah adalah cinta. Cinta merupakan aspek penting dalam sebuah hubungan romantis seperti pernikahan.

Menurut Stenberg (2006) bahwa cinta memegang peranan penting dalam sebuah hubungan, karena dengan cinta individu dapat memperoleh kebahagiaan dan kesuksesan dalam hubungan tersebut. Cinta ini terdiri atas tiga komponen yang membentuk suatu hubungan yaitu keintiman, gairah, komitmen. Fatimah (2018) yang meneliti tentang hubungan cinta komitmen dengan kepuasan pernikahan dimoderatori oleh kebersyukuran. Pernikahan merupakan landasan natural bagi berkembangnya konflik, karena setiap individu memiliki pengamatan dan harapan yang berbeda (Sadarjoen, 2005). Hubungan pasangan suami istri tidak selalu membuahkan hubungan yang selaras dan serasi. Terdapat pula perkawinan-perkawinan yang sejak awal dipenuhi dengan perbedaan-perbedaan baik perbedaan status sosial ekonomi, perbedaan tingkat pendidikan, maupun perbedaan agama. Ketika terjadi ketidakcocokan minat atau kemauan antara keduanya maka hal ini harus dipecahkan dengan melibatkan pemikiran yang sadar, serta penuh pertimbangan. Seseorang (baik suami atau istri) mungkin akan mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan pemecahan yang ada, menginterpretasikan situasi, mempertimbangkan perasaan pasangannya dan akhirnya mengambil keputusan apakah akan berperilaku menurut kemauan sendiri atau saling memaafkan, kesediaan berkorban demi menjaga keberlangsungan hubungan. Kesediaan berkorban pasangan tergantung pada komitmen individu terhadap perkawinannya, hal ini sejalan dengan Van Lange (1997) yang menyatakan bahwa komitmen adalah pusat dorongan dalam suatu hubungan berkelanjutan, dan rasa komitmen melahirkan suatu kesediaan berkorban dan memaafkan demi keberlangsungan hubungan. Masalah memohon dan memberi maaf sering kali menjadi masalah sentral didalam hubungan pernikahan. Sebagai suami istri segala kebutuhan yang berbeda harus diarahkan untuk kebutuhan bersama. Suami istri tidak lagi saling menutup diri, tidak ada yang mementingkan diri sendiri dan semua kebutuhan rumah tangga seharusnya didiskusikan bersama. Untuk dapat melakukan hal itu suami istri harus terus menerus saling belajar dan saling menyesuaikan diri supaya tujuan keluarga tidak saling bertentangan. Ikatan perkawinan mestinya berlangsung seumur hidup dan diharapkan pasangan suami istri mampu menjaga dan

mengembangkan ikatan tersebut. Dengan demikian proses penyesuaian diri dalam perkawinan akan berjalan terus menerus sepanjang hidup perkawinan itu sendiri. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Lingren (1996) yang menyatakan bahwa setiap pasangan suami istri memiliki kesempatan untuk membangun kehidupan perkawinan. Data awal pada 50 responden menyatakana 74 % menyatakan bahwa pasangannya akan tetap menjalankan perannya dengan baik selama masa pernikahan dan 26 % merasa tidak yakin akan menjalani dengan baik pernikahannya. 62 % menyatakan bahwa harapan kepada pasangan belum terwujud, 38 % menyatakan sudah terwujud. 52 % menyatakan bahwa pasangannya tidak memahami dan mengerti setiap perilaku selama masa pernikahan dan 48 % dapat memahami sifat masing masing pasangan. Anjani dan suryanto (2006) menyatakan bahwa konflik dalam rumah tangga terjadi antara 1-10 tahun. Usia pernikahan 1-10 tahun ini juga rawan perceraian yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang derajat kecocokan pasangan. Usaha untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya merupakan salah satu kriteria untuk mental yang sehat Dalam interaksi pasangan suami isteri, ketidakmampuan antar individu untuk saling menelaraskan ketiga aspek psikologis tersebut dalam menangani permasalahan khususnya yang menyangkut rumah tangga mereka akan menimbulkan masalah yang cukup besar dalam perkawinan mereka yang lambat laun akan menjadi pemicu timbulnya konflik yang diakhiri dengan perceraian.

1. Defenisi Cinta

Cinta merupakan perasaan subjektif individu yang melibatkan hubungan emosional dengan orang lain, adanya keinginan untuk selalu dekat, adanya perhatian, melindungi, dan saling berbagi dalam suatu hubungan. Cinta memiliki Ketiga komponen *intimacy*, *passion*, *commitment* memiliki hubungan yang signifikan dengan Kepuasan pernikahan. Ketiga komponen tersebut dikombinasikan antara satu dengan lainnya, sehingga terbentuklah delapan jenis cinta. Setiap orang memiliki jenis cinta yang berbeda bahkan setiap sepasang suami-istri memiliki jenis cinta yang berbeda, karena masing-masing individu memiliki komponen cinta yang berbeda-beda dalam menjalani hubungan dengan pasangannya. (Fatimah, S, 2018)

Intimacy merupakan perasaan dekat, hangat, terhubung dan adanya kelekatan antar individu dalam sebuah hubungan yang dapat muncul dari hubungan pertemanan jangka panjang serta dapat membuat pasangan dalam suatu hubungan saling berbagi pikiran dan perasaan mereka yang terdalam. *Passion* merupakan suatu dorongan yang mengarah pada hubungan yang romantis serta ketertarikan terhadap suatu aktivitas dalam sebuah hubungan yang dianggap sebagai hal yang penting sehingga merelakan untuk melakukan apapun untuk aktivitas tersebut. *Commitment* adalah suatu keputusan untuk mencintai pasangan dan menjaga sebuah hubungan tetap utuh yang ditandai dengan adanya kekuatan dalam suatu hubungan untuk dapat mempertahankan hubungan tersebut.

May (Feist, Feist, & Roberts, 2017) menyatakan bahwa cinta merupakan perasaan bahagia terhadap kehadiran orang lain, dan menegaskan nilai serta perkembangan dari orang lain tersebut seperti milik sendiri. Feist dan Feist (2009) menyatakan bahwa cinta merupakan kekuatan dasar dewasa muda yang muncul

dari krisis keintiman versus keterasingan. Erikson (Feist & Feist, 2009) menyatakan bahwa cinta merupakan pengabdian matang yang mengatasi perbedaan-perbedaan antara pria dan wanita.

Finck (Feldman, 1985) menyatakan bahwa cinta merupakan jaringan paradoks dan berbagai bentuk dan warna yang tidak ada habisnya, sehingga individu dapat mengatakan hampir semua hal tentang cinta sesukanya. Fromm (Green, 1978) menyatakan bahwa cinta merupakan sikap yang sama terhadap objek. Seperti rasa peduli, memberi, tanggungjawab, menghargai, dan perjuangan untuk pengembangan dan kebahagiaan. Ahmadi (2007) menyatakan bahwa cinta merupakan salah satu bentuk terpenting dari ketertarikan antar pribadi, dan merupakan wujud dari ketertarikan antara pria dan wanita.

Aron dan Aron (Sternberg, 2006) menyatakan bahwa cinta merupakan kumpulan emosi yang terkait dengan keinginan untuk memasuki atau mempertahankan hubungan dekat dengan orang tertentu. Gottman dan Gottman (2017) menyatakan bahwa cinta merupakan emosi utama yang menyatukan individu untuk membentuk hubungan yang kuat, dan berkomitmen dan terlepas dari orientasi seksual. Montagu (Widianti, 2006) menyatakan bahwa cinta merupakan perasaan memerhatikan, menyayangi, dan menyukai secara mendalam, yang biasa disertai rasa rindu dan hasrat terhadap orang tertentu. Elaine dan William (Widianti, 2006) menyatakan bahwa cinta merupakan suatu keterlibatan yang sangat mendalam, yang diasosiasikan dengan timbulnya rangsangan fisiologis yang kuat, dan diiringi dengan perasaan mendambakan pasangan dan keinginan untuk memuaskannya.

Berdasarkan berbagai penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa cinta merupakan emosi individu yang menunjukkan perasaan memerhatikan, menyayangi, menyukai, dan keinginan untuk memasuki atau mempertahankan hubungan dekat dengan individu lain.

2. Komponen Cinta

Stenberg (2006) menyatakan bahwa dalam cinta memiliki tiga komponen, yaitu:

a. Hasrat

Hasrat menekankan pada intensnya perasaan serta perasaan keterbangkitan yang muncul dari daya tarik fisik dan seksual. Pada jenis cinta ini, individu mengalami ketertarikan fisik secara nyata, selalu memikirkan individu yang dicintainya sepanjang waktu, melakukan kontak mata secara intens saat bertemu, mengalami perasaan indah seperti melambung ke awan, mengagumi dan terpesona dengan pasangan, detak jantung meningkat, mengalami perasaan sejahtera, ingin selalu bersama pasangan yang dicintai, memiliki energi yang besar untuk melakukan sesuatu demi pasangan, merasakan adanya kesamaan dalam banyak hal, dan merasa sangat bahagia.

b. Keintiman

Keintiman berkaitan dengan kedekatan perasaan antara dua orang dan kekuatan yang mengikat untuk bersama. Sebuah hubungan akan mencapai keintiman emosional jika kedua pihak saling mengerti, terbuka, saling mendukung, bisa berbicara apapun tanpa takut ditolak, serta saling memaafkan dan menerima ketika tidak sependapat atau berbuat kesalahan.

c. Komitmen

Komitmen berkaitan dengan keputusan yang dibuat untuk tetap bersama dengan pasangan. Komitmen dapat bermakna mencurahkan perhatian, melakukan sesuatu untuk menjaga suatu hubungan tetap langgeng, melindungi hubungan tersebut dari bahaya, serta memperbaiki bila hubungan dalam keadaan kritis.

3. Bagian Penting dalam Cinta

Ahmadi (2007) menyatakan bahwa pada dasarnya cinta memiliki empat bagian penting dalam cinta, yaitu:

a. Pengertian

Individu dikatakan saling mencintai bila keduanya bersedia memberikan rasa pengertian satu sama lain. Saling pengertian mengandung arti yaitu mengerti kepada hal-hal yang disenangi dan tidak disenangi pasangan. Pengertian kadang-kadang menuntut pengorbanan dan menekankan keinginan demi pengertian kepada pasangan.

b. Rasa percaya

Saling percaya merupakan salah satu elemen perwujudan cinta. Kedua belah pihak harus selalu menjaga agar hal-hal yang dilakukan maupun dikatakan menimbulkan kepercayaan pada pasangan. Untuk dapat dipercaya individu harus berusaha menunjukkan dalam kata dan perbuatannya. Dalam hal ini, cinta menuntut pihak dalam hal kata dan perbuatannya agar dapat dipercaya.

c. Kerjasama

Kerjasama mengandung arti bahwa hasil kerja akan menjadi lebih baik bila keduanya saling kerjasama, bila dibandingkan jika sendiri-sendiri. Individu dikatakan saling mencintai jika keduanya memiliki kesediaan untuk saling kerjasama. Kerjasama juga terkait dengan kesediaan untuk membantu agar keadaan akan lebih baik.

d. Pernyataan kasih sayang

Pernyataan kasih sayang merupakan penyempurnaan dari ketiga elemen di atas. Pernyataan kasih sayang juga merupakan ungkapan perasaan sayang baik secara lisan maupun perbuatan kepada pasangan, agar dapat mengetahui perasaan satu sama lain.

4. Faktor-faktor penyebab munculnya cinta

Hanurawan (2010) menyatakan bahwa terdapat faktor-faktor yang menyebabkan individu menyukai atau tertarik dengan individu lain, sehingga memutuskan untuk menjalin hubungan khusus, yaitu:

a. Kedekatan

Kebanyakan individu berhubungan atau menikah dengan pasangan karena bertemu di sekitar wilayah yang sama. Dalam hal ini, individu tertarik dengan individu lain karena secara frekuensi banyak melakukan interaksi pada wilayah hidup yang sama.

b. Kemenarikan fisik

Kemenarikan fisik dapat menjadi penentu individu mencintai individu lain dan kemudian menjalin suatu hubungan cinta. Hal ini terutama terjadi pada para pria. Banyak pria tertarik pada wanita karena penampilan fisik yang menarik. Wanita lebih tertarik pada pria karena penampilan pribadi.

c. Kesamaan dan kebutuhan saling melengkapi (komplementer)

Individu menyukai atau mencintai bisa karena faktor memiliki kesamaan atau keserupaan yang sama. Banyak pasangan memiliki kesamaan dalam nilai, keyakinan, sikap, dan perilaku, lebih memiliki kesempatan untuk menjalin hidup pernikahan yang bahagia.

d. Merasa saling mencintai

Hal ini semacam proses psikologis di mana individu merasa mendapat hadiah (ganjaran) karena memperoleh cinta itu. Myers (Hanurawan, 2010) ini juga sesuai dengan teori kebutuhan Abraham Maslow yang menyatakan bahwa individu perlu atau ingin untuk dicintai dan mencintai. Apabila individu dicintai, maka merasa dihargai, terjadi peningkatan penilaian diri, merasa menarik, dan merasa memperoleh penerimaan sosial.

e. Keuntungan yang diperoleh dari suatu hubungan

Beck (Hanurawan, 2010) berdasarkan pada teori pertukaran sosial yang mengacu pada hubungan yang bersifat timbal balik maka individu akan terus mencintai dan dicintai pada individu memberikan banyak keuntungan yang signifikan. Keuntungan itu dapat bersifat fisik, psikologis, material, dan spiritual. Apabila matriks keuntungan timbal balik menjadi tidak seimbang, maka ada kecenderungan suatu hubungan interpersonal mengalami kerenggangan dan akhirnya berhenti.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala cinta. Skala rasa cinta yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala rasa cinta yang disusun oleh peneliti berdasarkan tiga komponen rasa cinta Stenberg (2006) yaitu hasrat, keintiman, dan komitmen. Skala ini merupakan skala model *Likert* yang disusun dari dua aitem pernyataan yaitu *Favorable* dan *Unfavorable*, dengan alternative jawaban yang terdiri dari sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Adapun aitem yang dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam penelitian ini, memiliki nilai koefisien korelasi aitem total yang berkisar dari 0,305 sampai 0,851.

Partisipan penelitian ini adalah laki-laki atau perempuan dengan usia pernikahan 1- 10 tahun dan berdomisili di Kota Makassar. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan adalah *purposive sampling*. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 101 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Deskripsi data penelitian diperoleh berdasarkan kategorisasi variabel dari mean hipotetik dan empirik. Data hipotetik merupakan data yang diharapkan pada setiap skala yang telah dibagikan kepada subjek penelitian, dan data empirik merupakan jawaban dari subjek pada skala yang diberikan.

Tabel 1. Deskripsi data empirik rasa cinta

Variabel	Empirik			
	Min	Maks	Mean	SD
Rasa cinta	117	182	150,69	17,53

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa pada skala rasa cinta menunjukkan bahwa skor terendah dalam skala ini adalah 117 dan skor tertinggi adalah 182 dengan nilai rata-rata sebesar 150,69 dan standar deviasi 17,53.

Tabel 2. Kategorisasi dan interpretasi skor rasa cinta

Interval	Frekuensi	Persentase (%)	kategori
169>	20	19,802%	Tinggi
134-168	66	65,347%	Sedang
0-133	15	14,851%	Rendah
Jumlah	101	100	

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa subjek penelitian yang memiliki rasa cinta dengan kategori tinggi sebanyak 20 subjek, dengan nilai persentase 19,802%. Subjek penelitian yang memiliki rasa cinta dengan kategori sedang sebanyak 66 subjek, dengan nilai persentase 65,347%. Subjek penelitian yang memiliki rasa cinta dengan kategori rendah sebanyak 15 subjek, dengan nilai persentase 14,851%. Deskripsi data komponen rasa cinta (Hasrat, Keintiman, dan Komitmen).

Tabel 3. Deskripsi data empirik hasrat

Komponen	Empirik			
	Min	Maks	Mean	SD
Hasrat	50	79	64,39	7,811

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa pada skala rasa cinta pada komponen hasrat menunjukkan bahwa skor terendah dalam komponen ini adalah 50 dan skor tertinggi adalah 79 dengan nilai rata-rata sebesar 64,39 dan standar deviasi 7,811.

Tabel 4. Kategorisasi dan interpretasi skor hasrat

Interval	Frekuensi	Persentase (%)	kategori
73>	25	24,752%	Tinggi
57-72	60	59,405%	Sedang
0-56	16	15,841%	Rendah
Jumlah	101	100	

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa subjek penelitian yang memiliki hasrat dengan kategori tinggi sebanyak 25 subjek, dengan nilai persentase 24,752%. Subjek penelitian yang memiliki hasrat dengan kategori sedang sebanyak 60 subjek, dengan nilai persentase 59,405%. Subjek penelitian yang memiliki hasrat dengan kategori rendah sebanyak 16 subjek, dengan nilai persentase 15,841%.

Tabel 5. Deskripsi data empirik keintiman

Komponen	Empirik			
	Min	Maks	Mean	SD
Keintiman	35	60	46,079	5,560

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa pada skala rasa cinta pada komponen keintiman menunjukkan bahwa skor terendah dalam komponen ini adalah 35 dan skor tertinggi adalah 60 dengan nilai rata-rata sebesar 46,079 dan standar deviasi 5,560.

Tabel 6. *Kategorisasi dan interpretasi skor keintiman*

Interval	Frekuensi	Persentase (%)	kategori
52>	17	16,831%	Tinggi
41-51	67	66,336%	Sedang
0-40	17	16,831%	Rendah
Jumlah	101	100	

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa subjek penelitian yang memiliki keintiman dengan kategori tinggi sebanyak 17 subjek, dengan nilai persentase 16,831%. Subjek penelitian yang memiliki keintiman dengan kategori sedang sebanyak 67 subjek, dengan nilai persentase 66,336%. Subjek penelitian yang memiliki keintiman dengan kategori rendah sebanyak 17 subjek, dengan nilai persentase 16,831%.

Tabel 7. *Deskripsi data empirik komitmen*

Komponen	Empirik			
	Min	Maks	Mean	SD
Komitmen	22	48	40,23	5,814

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa pada skala rasa cinta pada komponen komitmen menunjukkan bahwa skor terendah dalam komponen ini adalah 22 dan skor tertinggi adalah 48 dengan nilai rata-rata sebesar 40,23 dan standar deviasi 5,814.

Tabel 8. *Kategorisasi dan interpretasi skor komitmen*

Interval	Frekuensi	Persentase (%)	kategori
47>	16	15,841%	Tinggi
35-46	67	66,336%	Sedang
0-34	18	17,821%	Rendah
Jumlah	101	100	

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa subjek penelitian yang memiliki komitmen dengan kategori tinggi sebanyak 16 subjek, dengan nilai persentase 15,841%. Subjek penelitian yang memiliki komitmen dengan kategori sedang sebanyak 67 subjek, dengan nilai persentase 66,336%. Subjek penelitian yang memiliki komitmen dengan kategori rendah sebanyak 18 subjek, dengan nilai persentase 17,821%.

B. Pembahasan

Berdasarkan kategorisasi variabel rasa cinta secara keseluruhan dari data subjek sebanyak 101 orang, terdapat subjek yang memiliki rasa cinta dengan

kategori tinggi sebanyak 20 subjek, dengan nilai persentase 19,802%. Subjek penelitian yang memiliki rasa cinta dengan kategori sedang sebanyak 66 subjek, dengan nilai persentase 65,347%. Subjek penelitian yang memiliki rasa cinta dengan kategori rendah sebanyak 15 subjek, dengan nilai persentase 14,851%. Aron dan Aron (Sternberg, 2006) menyatakan bahwa cinta merupakan kumpulan emosi yang terkait dengan keinginan untuk memasuki atau mempertahankan hubungan dekat dengan orang tertentu. Niswati (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa semakin tinggi *loving* (cinta) pada pasangan suami istri maka semakin tinggi tingkat keharmonisan perkawinan. Stenberg (2006) menyatakan bahwa cinta memegang peranan penting dalam sebuah hubungan, karena dengan cinta individu dapat memperoleh kebahagiaan dan kesuksesan dalam hubungan tersebut. Cinta terdiri atas tiga komponen yang membentuk suatu hubungan yaitu, *intimacy* (keintiman), *passion* (hasrat), dan *commitment* (komitmen).

Berdasarkan kategorisasi pada komponen rasa cinta yaitu hasrat menunjukkan bahwa subjek penelitian yang memiliki hasrat dengan kategori tinggi sebanyak 25 subjek, dengan nilai persentase 24,752%. Subjek penelitian yang memiliki hasrat dengan kategori sedang sebanyak 60 subjek, dengan nilai persentase 59,405%. Subjek penelitian yang memiliki hasrat dengan kategori rendah sebanyak 16 subjek, dengan nilai persentase 15,841%. Stenberg (2006) menyatakan bahwa hasrat merupakan keinginan yang romantis yang mencakup hasrat seksual individu yang intens kepada individu lain, disertai dengan gairah psikologis. Individu dengan jenis cinta ini akan mengalami ketertarikan fisik secara nyata, selalu memikirkan individu yang dicintainya sepanjang waktu, melakukan kontak mata secara intens saat bertemu, dan mengalami perasaan indah seperti melambung ke awan. Selain itu, mengagumi dan terpesona dengan pasangan, detak jantung meningkat, mengalami perasaan sejahtera, dan ingin selalu bersama pasangan yang dicintai. Individu juga memiliki energi yang besar untuk melakukan sesuatu demi pasangan, merasakan adanya kesamaan dalam banyak hal, dan merasa sangat bahagia.

Putri (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa semakin tinggi hasrat individu dalam mencintai pasangan, maka akan semakin tinggi pula kepuasan yang dirasakan individu terhadap relasi romantis yang dijalani bersama pasangan. Stenberg (2006) menyatakan bahwa tingginya hasrat yang dimiliki individu membuatnya berusaha untuk mempertahankan kedekatan fisik dengan pasangan, sehingga akan membuat pasangan merasa bahagia karena diperlakukan secara istimewa. Sedangkan individu yang memiliki hasrat yang rendah akan tidak selalu memikirkan pasangan dan tidak terjalin relasi yang romantis. Selain itu, juga tidak tertarik secara fisik dan seksual pada pasangan, dan tidak berusaha menyenangkan pasangan, serta tidak mempertahankan kedekatan fisik dengan pasangan. Indriastuti dan Nawangsari (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa komponen cinta hasrat tergolong tinggi pada usia pernikahan singkat (0-10 tahun), sedangkan pada usia pernikahan yang lama tingkatnya rendah (di atas 11 tahun).

Berdasarkan kategorisasi pada komponen rasa cinta yaitu keintiman menunjukkan bahwa subjek penelitian yang memiliki keintiman dengan kategori tinggi sebanyak 17 subjek, dengan nilai persentase 16,831%. Subjek penelitian yang memiliki keintiman dengan kategori sedang sebanyak 67 subjek, dengan nilai

persentase 66,336%. Subjek penelitian yang memiliki keintiman dengan kategori rendah sebanyak 17 subjek, dengan nilai persentase 16,831%. Stenberg (2006) menyatakan bahwa *intimacy* (keintiman) merupakan pengalaman seseorang yang timbul dari perasaan kedekatan, ketertarikan dan keterhubungan seseorang dengan orang lain yang melibatkan keinginan untuk memberi dan menerima suatu pikiran terdalam seseorang kepada orang lain. Sebuah hubungan akan mencapai keintiman emosional jika kedua pihak saling mengerti, terbuka, saling mendukung, bisa berbicara apapun tanpa takut ditolak, serta saling memaafkan dan menerima ketika tidak sependapat atau berbuat kesalahan. Indriastuti dan nawangsari (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa komponen cinta keintiman terbukti tinggi pada pernikahan yang usianya singkat (0-10 tahun), dan terbukti rendah pada pernikahan yang usianya lama (di atas 11 tahun).

Berdasarkan kategorisasi pada komponen rasa cinta yaitu komitmen menunjukkan bahwa subjek penelitian yang memiliki komitmen dengan kategori tinggi sebanyak 16 subjek, dengan nilai persentase 15,841%. Subjek penelitian yang memiliki komitmen dengan kategori sedang sebanyak 67 subjek, dengan nilai persentase 66,336%. Subjek penelitian yang memiliki komitmen dengan kategori rendah sebanyak 18 subjek, dengan nilai persentase 17,821%. Stenberg (2006) menyatakan bahwa *Commitment* (komitmen) merupakan usaha seseorang untuk mempertahankan cintanya melalui suatu komitmen dalam suatu hubungan. Komitmen dapat bermakna mencurahkan perhatian, melakukan sesuatu untuk menjaga suatu hubungan tetap langgeng, melindungi hubungan tersebut dari bahaya, serta memperbaiki bila hubungan dalam keadaan kritis. Indriastuti dan nawangsari (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa komponen cinta komitmen terbukti tinggi pada pernikahan yang usianya singkat (0-10 tahun) maupun lama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah aspek hasrat yang paling berpengaruh dalam rasa cinta terhadap pasangan suami istri. Dimana hasrat menekankan pada intensnya perasaan serta perasaan keterbangkitan yang muncul dari daya tarik fisik dan seksual. Pada jenis cinta ini, individu mengalami ketertarikan fisik secara nyata. Setelah itu yang mempengaruhi adalah keintiman dan komitmen.

Saran untuk peneliti selanjutnya adalah agar dapat menambah jumlah responden dan juga memperhatikan hubungannya dengan variabel lain yang juga memiliki keterkaitan dengan konsep pernikahan, misalnya mempertimbangkan kehadiran anak dalam pernikahan, latar belakang pernikahan, maupun komunikasi dalam pernikahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2007). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aiyuda, N. (2017). Kepercayaan sebagai mediator hubungan keintiman dan komitmen terhadap pemaafan. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15 (2): 136-145.

- Anjani, C., & Suryanto. (2006). Pola penyesuaian perkawinan pada periode awal. *Jurnal Insan*, 8 (3): 198-210.
- Campbell, K., & Kaufman, J. (2015). Do you pursue your heart or your art? Creativity, personality, and love. *Journal of Family Issues*, vol. (-), 1-25. doi: 10.1177/0192513X15570318.
- Christina, D., & Matulesy, A. (2016). Penyesuaian perkawinan, *subjective well being* dan konflik perkawinan. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 5 (1): 1-14.
- Deutsch, M., Coleman, P. T., & Marcus, E. C. (2006). *The Handbook of Conflict Resolution Theory and Practice*. USA: Jossey-Bass.
- Fatimah, S. (2018). Hubungan cinta komitmen dengan kepuasan pernikahan dimoderatori oleh kebersyukuran. *Jurnal psikodimensia*, 17 (1): 26-35.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2009). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Selemba Humanika.
- Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T. A. (2017). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Selemba Humanika.
- Feldman, R. S. (1985). *Social Psychology Theories, Research, and Applications*. Now York: McGraw-Hill Book Company.
- Florentina, T., Musawwir., & Irwana, D. (2020). Hubungan antara rasa syukur dan kepercayaan dengan komitmen pernikahan pada istri yang bekerja. *Jurnal*, 6 (1): 37-49.
- Ginanjari, A. S. (2011). *Sebelum Janji Terucap*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gottman, J., & Gottman J. (2017). The natural principles of love. *Journal of Family Theory*, vol, 9(-), 7-26. doi: 10.1111/jftr.12182.
- Green, E. J. (1978). *Personal Relationship an Approach to Marriage and Family*. USA: McGraw-Hill, Inc.
- Hadiyansyah, D. (2018). *Falsafah Keluarga*. Jakarta: Gramedia.
- Hanurawan, F. (2010). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Harris, W. V., dkk (2016). The role friendship, trust, and love in happy german marriages. *Journal marriage & Family*, vol. 53(3), 262-304. doi: 10.1080/01494929/2015.1095268.
- Indriastuti, I., & Nawangsari, N.A.F. (2014). Perbedaan cinta (*Intimacy, passion, commitment*) ditinjau dari lamanya usia perkawinan pada istri yang bekerja. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*, 52(-): 262-304.
- Itryah. (2009). Hubungan antara kepercayaan antar pasangan dan lamanya usia perkawinan dengan penyesuaian perkawinan. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 3 (1): 33-41.
- Ju, H., Shin, J. K., Kim, C., Hyun, M., & Park, J. (2013). Mediatonal effect of meaning in life on the relationship between optimism and well-being in

- community elderly. *Archives of Gerontology and Geriatrics*, vol. 56(2), 309-313. doi. 10.1016/j.1rchger.2012.08.008
- Khumas, A., dkk (2015). Model penjelasan intensi cerai perempuan muslim di Sulawesi Selatan. *Jurnal Psikologi*, vol. 42(3), 189-206.
- Niswati, I. (2011). Hubungan loving, kepuasan seksual dan religiusitas dengan keharmonisan perkawinan. *Jurnal Psibernetika*, 4 (2): 1-15.
- Pratama, R. D. (2016). Hubungan Kepercayaan dengan Kepuasan Pernikahan Ibu Rumah Tangga yang Memiliki Suami Bekerja di Luar Kota. *Skripsi*. Fakultas Psikologi: Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Pratamasari, A. (2016). Trust Pelaku Hubungan Jarak Jauh Wanita Dewasa Muda Terhadap Pasangannya. *Publikasi Ilmiah*. Fakultas Psikologi: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Putri, A. D. S. (2019). Hubungan antara Passionate Love dan Kepuasan Relasi Romantis pada Dewasa Awal. *Skripsi*. Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi: Universitas Sanata Dharma.
- Rampel, J.K., Holmes, J.G., & Zanna, M.P. (1985). Trust in close relationship. *Journal of Personality and Social Psychology*, vol. 49(1),95-112. doi: org/10.1037/0022-3514.49.1.95.
- Richo, D. (2010). *Daring to Trust Opening Ourselves to Real Love and Intimacy*. Baston: Shambhala Publications, Inc.
- Riduwan, & Akdon. (2013). *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Sadarjoen, S.S. (2005). *Konflik martial, pemahaman konseptual, aktual, dan alternatif solusinya*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Simpson, J. A. (2014). Psychological foundations of trust. *Journal Psychological Science*, vol. 16 (5). doi: 10.1111/j.1467-872.2007.005.x
- Stenberg. J.R. (2006). *The New Psychology of love*. New York: Vail-Ballou Press.
- Verauli, R. (2010). *Love- Cold*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Walgito, B. (2017). *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Andi.
- Widianti, D. (2006). *Ensiklopedi Cinta*. Bandung: Dar Mizan.
- Yulianti, A. (2015). *Emosional Distress dan kepercayaan terhadap pasangan yang menjalani commuter marriage*. Seminar Psikologi & Kemanusiaan. Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.